

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya terasa dalam tata cara dan perubahan kehidupan manusia, mengisyaratkan adanya tantangan kehidupan manusia akan semakin rumit. Adaptasi terhadap beberapa macam kemajuan berakibat meningkatnya tuntutan dan kebutuhan serta membawa berbagai dampak sampingan dalam kehidupan manusia terutama pada usia remaja (dalam hal ini siswa SMU).

Siswa SMU tergolong kelompok usia remaja, pada usia ini merupakan fase kehidupan yang bersifat peralihan dari anak menuju dewasa. Perkembangan kepribadian pada masa ini memerlukan penanganan dan perhatian yang sungguh-sungguh dari pendidikan dan orang tua, terutama tuntutan pemenuhan kebutuhan.

Pada era globalisasi ini remaja sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dan melanggar hukum. Mereka ada yang membentuk kelompok-kelompok yang dinamakan “geng” dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang sering melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan baik diri sendiri maupun orang lain, seperti perkelahian, penganiayaan, perampokan, pemerasan, peminum, pengguna obat-obatan terlarang dan lain sebagainya. Tingkah laku yang menyimpang ini berawal dari kurangnya perhatian dari orang tua terhadap tuntutan pemenuhan kebutuhan psikis remaja tersebut.

Berbeda dengan keadaan beberapa tahun yang lalu, penanganan terhadap masalah remaja sekarang ini memang harus dilakukan secara lebih profesional, lebih ilmiah. Hal itu karena situasi yang mereka hadapi saat ini memang jauh lebih rumit dan sulit daripada situasi pada masa-masa silam. Di masa silam pendidikan orang tua yang didasarkan pada nalurinya saja sudah cukup untuk membimbing remaja ke masa dewasanya. Sekarang ini, pendidikan yang semata-mata berdasarkan naluri saja sering berakhir dengan konflik hubungan anak-orang tua atau berakhir dengan berkembangnya anak menjadi remaja yang bermasalah.

Faktor dari akhlak menyimpang sebagian diakibatkan dari kurangnya pemenuhan kebutuhan psikisnya merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Demikian pentingnya peranan orang tua, Zakiyah Daradjat mengatakan:

“Jika seorang anak dari orang yang kaya dan berpangkat, mencuri atau melakukan kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak itu bukanlah ia kekurangan uang dari orang tuanya, akan tetapi adalah ungkapan dari rasa tidak puas, kecewa atau rasa tertekan, merasa kurang mendapat perhatian, kurang merasakan kasih sayang orang tua dan sebagainya”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Muria, 1983), hlm. 113.

Oleh karena itu, pendidikan dari orang tua menjadi hal yang paling mendasar dan paling penting untuk diperhatikan. Karena anak tidak hanya membutuhkan materi, tapi mereka justru lebih membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan kepedulian orang tuanya dalam porsi yang cukup, bukan berlebihan.

Keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya pemenuhan kebutuhan, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik dari orang tua, anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, baik fisik-biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan social dan harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya, yaitu perwujudan diri atau sering dikenal sebagai jati diri.

Ada lima aturan kalau kita mau membantu remaja dalam menghadapi masalah mereka. Yang pertama adalah *trustworthiness* (kepercayaan), yaitu kita harus saling percaya dengan para remaja yang kita hadapi. Tanpa itu, jangan harap ada komunikasi dengan mereka. Yang kedua adalah *genuineness*, yaitu maksud yang murni, tidak pura-pura. Ketiga adalah *empathi*, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan-perasaan remaja. Keempat *honesty*, kejujuran. Yang kelima tetapi terpenting adalah adanya pandangan dari pihak remaja bahwa kita memenuhi keempat peraturan tersebut.<sup>2</sup>

Tidak sedikit remaja yang merasa tidak mendapat tempat dalam masyarakat dewasa, bahkan diantara mereka ada yang merasa sedih dan penuh penderitaan dalam hidupnya. Mereka merasa tidak dihargai, tidak disayangi oleh orang tua, bahkan merasa dibenci dan dihina. Sehingga mereka mencoba mencari jalan sendiri untuk membela dan mempertahankan harga dirinya, maka ditentanglah nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, mereka ingin hidup lepas, bebas dari segala ikatan tidak peduli dengan norma-norma atau aturan yang ada.

Bersikaplah tulus kepadanya sebagai seorang dewasa, dengan sendirinya dia akan bersikap tulus kepada Anda. Buatlah dia bersikap ikhlas kepada dirinya agar penghormatannya kepada dirinya terpantul ke dunia luar. Ajari dia kehormatan secara praktis, dan jadilah teladan yang baik baginya. Jika suatu saat dia berbuat salah atau marah, jangan mengejek atau memakinya, sebab itu akan membuatnya makin keras kepala. Tetapi, ambil suatu sarana tidak langsung yang membuatnya merasakan akibat-akibat perbuatannya, sehingga dia mengerti mana yang benar dan mana yang salah.<sup>3</sup>

Kritik yang tidak keras atau merendahkan nilai remaja adalah metode paling ideal untuk menghadapi emosi-emosi remaja. Remaja merespons dengan baik nasihat dan arahan jika dia merasa bahwa dirinya dihargai, dan bahwa si pengkritik yang memberikan arahan itu tidak sedang menghina dan merendharkannya.

Berdasar observasi yang dilakukan di MAN Temanggung, tingkat kenakalan siswa yang terjadi di sana relative tinggi. Padahal MAN Temanggung adalah Madrasah, sekolah menengah berbasis Islam yang pasti mendapatkan pelajaran mengenai akhlak. Karenanya perlu diperhatikan apa yang menyebabkan

---

<sup>2</sup> Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 81

<sup>3</sup> Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani Press, 2007), hlm. 142

kenakalan-kenakalan tersebut. Dan salah satu sebab kenakalan yang paling utama dan mendasar adalah pendidikan di dalam rumah atau dari orang tua.

Berdasar dari latar belakang di atas, maka peneliti mencoba membahas dan mengkaji lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **“Studi Korelasi antara Pemenuhan Kebutuhan Psikis dari Orang Tua dengan Akhlak Menyimpang Siswa Kelas XI MAN Temanggung tahun 2014”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan ide dasar atau latar belakang masalah yang peneliti kemukakan, dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

Adakah korelasi antara pemenuhan kebutuhan psikis oleh orang tua dengan akhlak menyimpang siswa kelas XI MAN Temanggung tahun 2014 ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adakah korelasi positif antara pemenuhan kebutuhan psikis oleh orang tua dengan akhlak menyimpang siswa kelas XI MAN Temanggung

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Dapat membantu guru BP dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi guru dan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan putra-putrinya.
- c. Berguna bagi guru dan orang tua dalam mengantisipasi akhlak menyimpang anak.